

### BAB III

#### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

##### A. Pendidikan Islam

Menurut Langgulung, istilah *education* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses. Pengertian etimologis pendidikan tersebut menunjukkan unsur-unsur kurikulum di dalamnya, yaitu tujuan (menyampaikan pengetahuan), materi (ilmu), metode (proses) dan evaluasi yang secara implisit terdapat di dalam perwujudan tujuan.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Langgulung mengatakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang mengandung makna pendidikan, yaitu ta'lim, tarbiyyah dan ta'dib. Langgulung lebih cenderung menggunakan kata ta'dib untuk menggambarkan muatan pendidikan. Menurutnya, kata ta'lim terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata tarbiyyah terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata ta'dib menurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata ta'dib lebih spesifik untuk manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulung memandang pendidikan adalah proses pengajaran

---

<sup>24</sup> Nurhasan, "Sasaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung", *Jurnal Al-Makrifat* Vol 1 No 1 April 2016, 74.

yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, pengahayatan dan kesadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulung adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain. Dalam bukunya Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal, Langgulung memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam kata ta'dib. Pertama, pemindahan nilai-nilai, budaya, pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Mengenai hal ini, Langgulung mengatakan.<sup>25</sup>

Pendidikan dalam makna ini adalah proses pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang yang belum mengetahui. Ini bermakna bahwa pengajaran itu pun sangat luas artinya, tidak hanya terbatas di bilik sekolah saja, akan tetapi dapat berlaku di mana-mana, di dalam sekolah, di rumah, tempat-tempat bermain, dalam pertemuan, kedai, di pasar dan sebagainya. Jadi bila seseorang memindahkan pengetahuan yang dipunyainya kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan tersebut, maka berlakulah proses pendidikan. Tetapi di dalam proses ini terkandung kemestian bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengetahuan itu dimengerti dan diketahui sebab akibatnya. Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari makna pendidikan seperti dikemukakan Langgulung di atas, antara lain proses

---

<sup>25</sup> Ibid., 75.

pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, tidak hanya di sekolah. Jika sekarang dikenal berbagai jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, in-formal dan non formal, pemikiran Langgulung tersebut dapat dimasukkan dalam kerangka itu. Selain itu, penegasan Langgulung bahwa prinsip-prinsip pengetahuan yang diajarkan harus diketahui secara detail mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung untuk menjadikan seseorang bersifat rasional. Artinya, ia harus menerima suatu pengetahuan berdasarkan alasan dan logika, tidak berdasarkan taklid. Kedua, pendidikan adalah latihan. Berkaitan dengan makna ini, Langgulung menyatakan:

Termasuk dalam proses pendidikan juga ialah latihan. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam mengerjakan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut. Misalnya seseorang melatih menyetir mobil, bermain bola dan sebagainya. Dalam latihan ini seseorang tidak dimestikan mengetahui sebab-sebab kereta itu berjalan, yang perlu diketahui ialah menekan minyak, misalnya, supaya mobil dapat berjalan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa makna pendidikan dalam pandangan Langgulung tidak hanya terbatas pada pemindahan pengetahuan seperti tergambar pada makna pertama, melainkan juga menekankan aspek pembiasaan dan latihan. Proses pembiasaan dan latihan ini akan mengantarkan anak didik sampai pada keterampilan (psikomotor). Dalam konteks pendidikan Islam, ketrampilan dimaksud adalah kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Ketiga, pendidikan adalah penanaman nilai. Dalam hubungan ini, Langgulung menyatakan bahwa proses ini merupakan usaha menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang agar dihayati. Penanaman nilai ini

merupakan perwujudan penekanan pada ranah afektif dalam pembelajaran, yakni ranah kesadaran dan penghayatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari tiga makna pendidikan yang tercermin dari kata ta'dib seperti dijelaskan Langgulung di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang dimaksud adalah proses yang ditujukan agar seseorang (anak didik) mengetahui ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sumber utama al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna tersebut sejalan dengan kedudukan pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai (*value education*) dan sarana pembentukan karakter (*character building*) sesuai dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dibawah ini akan kita soroti proses ini dengan kaca mata pemikiran Hasan Langgulung, dengan lain kata bagaimana pendidikan dilihat dari sudut pandangan Islam perspektif Hasan Langgulung. Diantara yang dikemukakan yaitu tentang manusia memiliki potensi dalam dirinya, kemudian ditambah dengan adanya pewarisan budaya, sehingga dari keduanya juga dapat saling berinteraksi dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan setiap individu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

#### 1. Pengembangan Potensi

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa kalau kita bertanya:

---

<sup>26</sup>Ibid., 75-76.

adakah tempat bagi potensi dalam pemikiran Islam? Jawabnya: Ya. Ini dapat kita lihat dalam penciptaan Adam a.s yang berarti juga anak cucunya, jadi umat manusia seluruhnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي ... (٢٩)

“Tatkala Aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya roh Ku...” (QS. Al-Hijr: 29)<sup>27</sup>

Ini berarti, antara lain bahwa Tuhan memberi manusia itu berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut didalam Al-Qur'an sebagai nama-nama yang indah atau *al-Asma al-Husna* yang menyatakan Tuhan sebagai *Maha Pengasih*, (Al-Rahman), *Maha Penyayang* (Al-Rahim), *Maha Suci* (Al-Quddus), *Maha Hidup* (Al-Hayy), *Memberi Hidup* (Al-Muhyi), *Maha Tahu* (Al-'Alim), *Maha Berkuasa* (Al-Qawiyy), *Maha Pencipta* (Al-Khaliq), *Memiliki Segala Kekuasaan* (Malik Al-Mulk), *Raja Yang Teragung* (Al-Malik) dan lain-lain lagi. Pendeknya berjumlah 99 semuanya. Menyembah ('ibadah) dalam pengertiannya yang umum berarti mengembangkan sifat-sifat ini pada diri manusia menurut perintah dan petunjuk Tuhan. Misalnya Tuhan memerintahkan manusia menjalankan upacara shalat kepada-Nya, dengan berbuat demikian, manusia menjadi lebih suci, jadi ia telah

---

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), 71.

meniru dan mengembangkan sifat Tuhan dalam kesucian, yaitu Al-Quddus. Juga Tuhan Maha Pengasih (Al-Rahman), tetapi Ia memerintahkan manusia supaya bersifat pengasih kepada tetangganya jika ia mengharapkan Tuhan bersifat pengasih kepadanya. Tuhan Maha Mengetahui, tetapi Ia memerintahkan manusia selalu mencari dan menambahkan pengetahuan dan berdo'a agar Tuhan menolongnya: "*Hai Tuhanku, tambahkan ilmuku.*" (QS. 20: 114). Juga Tuhan Memiliki Segala Kekuasaan, tetapi diberi-Nya kekuasaan politik kepada manusia diatas bumi. Dan begitulah seterusnya.<sup>28</sup>

Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia niscaya ia merupakan potensi yang tak terkira banyaknya. Malah dalam tulisan terdahulu bahwa jika sifat-sifat itu diambil satu-satu, kemudian dua-dua, kemudian tiga-tiga dan seterusnya sampai 99 dalam bentuk kombinasi yang beraneka ragam, maka potensi itu akan berjumlah jutaan. Ini menggambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki oleh manusia. Sehingga kalau ia diletakkan di sebuah lingkungan tanpa sumber-sumber hidup sama sekali, ia tetap akan *survive* karena potensi yang dimilikinya itu. Ini juga telah dibuktikan oleh berbagai negara yang tidak memiliki sumber alam yang kaya, seperti Jepang, tetapi dapat menjadi negara adi-kuasa dalam ekonomi sebab potensi-potensi orang-orangnya diaktualisasikan. Sebaliknya ada juga berbagai negara

---

<sup>28</sup>Ibid., 72.

yang kaya sumber alamnya, tetapi sebab potensi-potensi manusianya tidak dikembangkan, maka negaranya tetap saja negara berkembang atau negara miskin.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh Hasan Langgulung bahwa potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu haruslah dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut *'ibadah*, seperti digambarkan diatas. Sedang dalam suatu ayat Al-Qur'an Allah berfirman berkenaan dengan penciptaan jin dan manusia: "Tidaklah Aku mencipta jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (*'ibadah*) kepada-Ku." (QS. 51: 56). Jadi kalau tujuan kejadian manusia adalah *'ibadah*, dalam pengertian yang kita uraikan diatas yaitu pengembangan potensi-potensi, maka kita lihat disini bahwa ia bertemu dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam untuk mencipta manusia *'abid* (penyembah Allah). Manusia mana mencapai derajat yang paling tinggi sebagai *waliy*, yaitu yang mengaktualisasikan segala potensi yang dikurniakan Tuhan kepadanya. Sehingga digambarkan sifat-sifat orang ini seperti dalam sebuah Hadits Qudsi yang berbunyi:

لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ

وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يُبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي

---

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pusaka Al-Husna, 1991), 361-361.

بِهِ (رواه البخارى)

Artinya:

*“Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba kepada-Ku seperti menunaikan fardu-fardu yang telah Aku wajibkan kepada mereka, deal menerusi amal-amal sunnat yang dikerjakan oleh hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah memberi kepadanya cinta-Ku, Aku seakan-akan menjadi telinga yang dengan itu ia mendengar, menjadi mata yang dengan itu ia melihat, menjadi lidah yang dengan itu ia bercakap, menjadi tangan yang dengan itu ia memegang, dan menjadi kaki yang dengan itu ia berjalan.” (HR. Al-Bukhari)<sup>30</sup>*

Derajat kedekatan kepada Allah seperti tergambar dalam Hadits Qudsi diatas menyatakan tingkat perkembangan spiritual yang dicapai manusia di dunia ini. Derajat itu dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia, dan proses aktualisasi ini disebut *‘ibadah*, dalam pengertian yang diuraikan diatas. Mari kita lihat segi lain dari pendidikan, yaitu pewarisan budaya, atau memindahkan (*transmission*) nilai-nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

## 2. Pewarisan Budaya

Sebenarnya pemakaian pewarisan budaya di sini mungkin kurang tepat. Sebab yang dimaksudkan adalah unsur luar masuk ke dalam diri

---

<sup>30</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), 74.



manusia, sebagai kebalikan dari unsur dalam diri manusia yang menonjol keluar seperti pada pengembangan potensi. Sukar kita membayangkan seorang tanpa lingkungan yang memberi corak kepada watak dan kepribadiannya. Lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap anggotanya dengan tujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman. Orang disebut mati bila dikatakan nyawanya putus. Peradaban dan budaya disebut mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti berfungsi, artinya tidak diwariskan lagi generasi ke generasi dan tidak diamankan lagi setiap harinya oleh penganut-penganutnya. Di saat itu nilai-nilai budaya tadi tinggal di baca dalam buku-buku sejarah, atau disimpan di museum seperti misalnya, peradaban mesir kuno, peradaban Aztec di Mexico dan lain-lain.<sup>31</sup>

Peradaban Islam bermula dengan turunnya wahyu pertama kepada Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Kemudian diikuti oleh wahyu-wahyu berikutnya yang berjalan selama 23 tahun di Mekkah dan Madinah. Walaupun sebelumnya berpangkal dari seorang yaitu Nabi Muhammad SAW, tetapi kemudian mendapat pengikut-pengikut yang semakin hari semakin bertambah sekalipun harus menghadapi rintangan dari kaum Quraisy dan kaum-kaum lain di Mekkah dan Madinah. Dan tradisi inilah yang mulai terbentuknya suatu kelompok

---

<sup>31</sup> Ibid., 75.

manusia yang menamakan diri *Ummah Islam* terikat dengan *Aqidah*, *Syari'ah*, *Akhlak* Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Islam yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW itupun bukanlah soal baru, terutama yang berkenaan dengan *aqidah*, sebab itu juga yang di sampaikan Nabi Adam a.s dan rasul-rasul sesudahnya sebagai kebangkitan Rasulullah SAW. Yang berlainan pada tiap Rasul itu adalah *syari'ah*. Sebab setiap Rasul diutus kepada umat tertentu dengan pertimbangan bahwa masing-masing mempunyai watak dan ciri-cirinya sendiri, walaupun inti ajaran agama-agama yang diutus itu sama saja, yaitu hal-hal mengenai ketuhanan, kenabian, alam jagat yang menyangkut soal manusia, malaikat, jin, dan kausalitas, dan metafisika yang menyangkut soal mati, hari kemudian, peristiwa-peristiwa hari kiamat dan lain-lain. Inti ajaran Adam dan nabi-nabi sesudahnya itulah, tetapi yang berbeda adalah syari'atnya. Masing-masing membawa syari'at sesuai dengan zaman dan umat kepada siapa ia diutus, sedang Nabi Muhammad SAW diutus sebagai nabi penutup sampai akhir zaman, jadi ajarannya itu untuk seluruh umat manusia tanpa pilih warna kulit dan keturunan. Seperti kata Alm. Prof. Dr. Abd. Qadir 'Audah: "Yang asal pada syari'at Islam adalah syari'at Universal, bukan lokal. Tetapi sebab tidak semua manusia menganutnya, sedangkan prinsip Islam tidak boleh memaksakan orang untuk menganutnya, maka keadaan menghendaki bahwa

syari'at hanya dilaksanakan pada negeri-negeri yang diperintah oleh kaum Muslimin, sedang yang lain tidak. Oleh sebab itu dapat kita katakan bahwa syari'at Islam pada dasarnya adalah syari'at universal kalau ditinjau dari segi ilmiah, tetapi dari segi pelaksanaannya bersifat lokal, kalau ditinjau dari segi prakteknya.<sup>32</sup>

Dengan kata lain, perutusan Islam bersifat universal dalam tujuan dan ciri-cirinya, tetapi ia meletakkan syarat-syarat bagi kebangkitan dan pembentukan sebuah masyarakat Islam atau *ummah* dengan arti kata bahwa akan selalu ada masyarakat-masyarakat agama lain hidup berdampingan dengannya dalam sejarah. Ini memang dari segi teori betul, sebab prinsip dasar Islam yang melarang paksaan dalam agama, di samping pun sejarah membuktikan bagaimana agama-agama lain berkembang subur di bawah naungan Emporium Islam, seperti di akui sendiri oleh Abba Eban. Yakni pemberian kebebasan penuh terhadap warga Yahudi di bawah kepemimpinan Islam di Spanyol.

Jadi, keprihatinan pendidikan Islam ialah bagaimana memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban ini dari generasi ke generasi supaya identitas *Ummah* terpelihara adanya, sebab tidak terpeliharanya identitas itu akan membawa ke disintegrasikan, atau secara biologis dikatakan mati, atau sekurang-kurangnya masuk museum. Untung sekali bahwa sumber yang menjadi pangkal pokok identitas *ummah* itu adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Roger Garoudy

---

<sup>32</sup> Ibid., 76.

dengan tegas mengatakan bahwa jawaban tuntas bagi dua pertanyaan yang merisaukan peradaban Barat itu hanya ada dalam Islam. Jawaban untuk *kenapa*, dijawab oleh Islam dengan *'Ibadah*, dengan kata arti seluas-luasnya. Sebab itulah tujuan penciptaan manusia. Sedang pertanyaan *apa* dapat diberi dalam wahyu yang diakui keotentikannya, dan perinciannya dalam sunnah Nabi SAW. Jadi tugas pendidik atau lebih khusus lagi para pemikir pendidikan, Islam setiap zaman adalah bagaimana menjabarkan tujuan dan materi pendidikan supaya relevan dengan kehendak zaman dimana ia berkembang. Telusurilah sejarah Islam sejak zaman Nabi SAW sampai sekarang, kita akan berjumpa dengan figur-figur seperti itu, dan kehadiran mereka dalam sejarah Islam bertalian secara positif dan proporsional dengan menanjak atau anjloknya peradaban Islam dalam area dunia.<sup>33</sup>

### 3. Interaksi antara Potensi dan Budaya

Dalam kaitannya dengan Islam, interaksi antara potensi dan budaya ini lebih menonjol lagi, sebab baik potensi yang nota bene adalah roh Allah yang disebut fitrah, seperti dinyatakan dalam sebuah hadits yang artinya: “Setiap anak dilahirkan dengan fitrah, hanya orang tuanya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Al-Bukhari), ataupun agama yang diwahyukan kepada Rasul itu juga fitrah, seperti firman Allah SWT:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ... (٣٠)

---

<sup>33</sup> Ibid., 77-78.

Artinya: “*Fitrah Allah yang mencipta manusia sesuai dengannya.*”

(QS. 30: 30)

Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai *din* yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka disebut potensi yang satu disebut *din*, yang satu berkembang dari dalam tiap individu, sedang yang satu lagi dipindahkan (*transmission*) dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, jadi bersifat dari luar ke dalam.

Pendeknya fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan. Dari satu segi ia adalah potensi, dari segi yang lain ia adalah *din*. Yang satu adalah Roh Allah sedang yang lain adalah perkataan Allah. Dalam sejarah pendidikan Islam kita akan lihat bagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan ini beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek lingkungan dimana ia berada tanpa melupakan tujuan asal atau tujuan terakhir (*ultimate aim*) yaitu ‘*ibadah* sebagai tujuan kejadian manusia.<sup>34</sup>

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh pendidikan Islam yang memiliki corak pemikiran yang merumuskan definisi pendidikan Islam dengan membaginya kepada tiga segi, yang pertama dengan melihat segi individu yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi yang dibawa oleh setiap peserta didik semenjak lahir, yang kedua dilihat dari segi masyarakat yakni pendidikan sebagai pewarisan

---

<sup>34</sup> Ibid., 79.

budaya dari generasi ke generasi dan yang ketiga dilihat dari segi individu dan masyarakat yaitu penggabungan antara pengembangan potensi yang dibawa peserta didik semenjak lahir dengan pewarisan budaya yang diberikan kepada peserta didik oleh lingkungan sekitar, dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Hasan Langgulung memandang bahwa peserta didik mempunyai potensi yang dibawanya semenjak lahir akan tetapi dalam perkembangan berikutnya lembaga, Lembaga juga banyak mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

#### B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan ialah untuk menjalankan tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif. Pertama, menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, sekaligus dengan pelaksanaan penentuan haluan yang dituju ialah memberikan rangsangan. Maksudnya jika haluan dan proses pendidikan itu dipandang bernilai, dan ia diingini, maka tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan. Akhirnya, pendidikan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Tujuan pendidikan sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan itu dapat dilihat dari tiga tahap, yaitu tujuan khusus (objectives), tujuan umum (goals) dan tujuan akhir (aims).<sup>35</sup>

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam)

---

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), 102-103.

harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. Pertama, fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Ketiga fungsi tersebut, baik spiritual (religius), psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual (penanaman akidah dan iman) merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Langgulung mengatakan, “fungsi spiritual bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan memberikan arah serta pegangan dalam kehidupan.”<sup>36</sup>

Berbicara tentang tujuan pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, Al-Qur’an dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

*“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadat hajiku, seluruh*

---

<sup>36</sup> Nurhasan, “Sasaran Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pemikiran Hasan Langgulung”, Jurnal Al-Makrifat Vol 1 No 1 April 2016, 80.

*hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan Seluruh Alam.”*

Juga perbincangan tentang tujuan pendidikan memastikan kita berbincang tentang sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan. Dengan kata lain, manusia macam mana yang ingin dibentuk dengan pendidikan itu.<sup>37</sup>

#### 1. Manusia sebagai Khalifah

Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah diatas bumi ini. Seperti firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (٣٠)

*“Ingatlah, ketika Tuhan mu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi ini....”* (QS. Al-Baqarah: 30)

Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-Qur'an menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri yang dimilikinya. Ciri-ciri pertama adalah bahwa dari segi fitrahnya manusia adalah baik semenjak awal. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam a.s meninggalkan surga.

Al-Qur'an mengakui kebutuhan-kebutuhan biologikal yang

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), 57.



menuntut pemuasan. Ini memerlukan penjelasan tentang syarat-syarat yang menyebabkan kebutuhan-kebutuhan biologikal ini mungkin wujud berdampingan dengan fitrah tanpa menimbulkan masalah. Perlu ditegaskan disini bahwa badan dimana kebutuhan-kebutuhan ini melekat tidaklah dengan sendirinya membentuk manusia. Badan hanyalah satu unsur kemana ditambahkan sesuatu yang lain, yaitu roh. Interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah. Inilah ciri-ciri kedua yang membedakan khalifah itu dari makhluk-makhluk lain.

Itulah dua ciri-ciri utama yang dimiliki oleh khalifah itu, yaitu *fitrah* yang baik dan ruh. Tetapi ada lagi ciri-ciri ketiga yaitu, *kebebasan kemauan*, kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Khalifah itu menerima dengan kemauan sendiri mana yang tidak dapat dipikul oleh makhluk-makhluk lain. Dalam salah satu ayat A-Qur'an (QS. Al-Kahf: 29) yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ... (٢٩)

*“Katakanlah, kebenaran dari Tuhanmu, maka hendaklah percaya siapa yang mau, dan menolak siapa yang mau.”*

Jelas dari ayat ini bahwa manusia boleh menerima atau menolak, untuk percaya kepada Allah. Dia memiliki kebebasan kemauan. Kemauannya yang bebaslah yang menyebabkan ia memiliki ini atau itu yang berinteraksi dengan fitrahnya. Cara fitrah itu berfungsi dipengaruhi oleh kebebasan yang dimiliki oleh manusia.

Namun ada lagi ciri keempat manusia yang perlu disentuh disini, yaitu *'aqal* yang membolehkan manusia membuat pilihan antara betul dan salah.

Keempat-empat ciri-ciri inilah yang membedakan manusia yang disebut khalifah itu dari makhluk-makhluk lain, dan tujuan atau maklumat tertinggi pendidikan dalam Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, atau sekurang-kurangnya menempatkannya di suatu jalan menuju ke arah tujuan tersebut.<sup>38</sup>

Kalau kita bandingkan tujuan tertinggi ini dengan tujuan-tujuan yang biasa kita dengar dalam mazhab-mazhab pendidikan modern seperti pada mazhab kemanusiaan yang mengatakan:

“Perwujudan diri (*self-actualization*) sebagai tujuan tertinggi pendidikan”

Maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam. Bukanlah fitrah itu tiada lain dari sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada setiap manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya, itulah *'ibadat* dalam arti kata sebenarnya. Jadi tepatlah ayat Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

---

<sup>38</sup> Ibid., 58.

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (‘ibadat) kepada-Ku” (QS. Adh-Dhariyat: 56)*

Yaitu ‘ibadat adalah pengembangan fitrah itu setinggi-tingginya, yang oleh aliran kemanusiaan disebut perwujudan diri. Perkembangan spiritual (ruh), kebebasan kemauan dan akal (‘aql) adalah aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan disamping perkembangan jasmani dan mental.<sup>39</sup>

## 2. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Belakangan ini telah terbit kajian-kajian dimana penyelidik-penyelidik berusaha menentukan tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan yang difahamnya dari keterangan-keterangan dan dari sejarah pemikiran dan pendidikan Islam. Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam. Dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam, Langgulung mengutip pemikiran beberapa ahli pendidikan Islam. Di antara pemikir yang pemikirannya dikutip oleh Hasan Langgulung adalah al-Abrasyi, yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin ini dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

---

<sup>39</sup> Ibid., 59.

- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>40</sup>

### 3. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Yang dimaksudkan dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir atau tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Diantara tujuan-

---

<sup>40</sup> Ibid., 60-61.

tujuan khusus yang mungkin dimasukkan dibawah “penumbuhan semangat agama dan akhlak” adalah:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul. Dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur’an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggungjawab menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang

untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.

- h. Mendirikan naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau dimana-mana sekalipun.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.
- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, 'nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.<sup>41</sup>

### C. Kurikulum Pendidikan Islam

Perkataan “kurikulum”, berasal dari bahasa Latin “curriculum” Yang berarti suatu kursus, terutama suatu kursus di Universitas. Tentang definisinya pula, banyak yang bisa dan telah dibuat oleh ahli pikir-ahli pikir pendidikan, yang kesimpulannya adalah sebagai berikut:

“Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya

---

<sup>41</sup> Ibid., 63-65.

didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.”

Atau dengan lebih jelas lagi kurikulum dapat didefinisikan sebagai:

“Sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya didalam dan diluar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor.”

Definisi ini bersifat menyeluruh dan tidak membatasi pengertiannya pada pengalaman-pengalaman sekolah tetapi melebihinya sehingga menaruh perhatian pada lingkungan yang umum, termasuk didalamnya berbagai kekuatan dan faktor. Menurut konsep yang luas dan menyeluruh ini, yang merupakan sumber kurikulum pada zaman modern ini, maka kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu:

1. Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu.
2. Pengetahuan (knowledge), ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu.
3. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki dan tujuan yang direncanakan.
4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan direncanakan dalam kurikulum.

Atau dengan kata-kata yang lebih ringkas lagi kurikulum pada pengertiannya yang luas terdiri dari tujuan-tujuan, kandungan, metode mengajar dan metode penilaian.<sup>42</sup>

Sebagaimana yang dikutip dalam jurnal bahwa Hasan Langgulung menyebutkan definisi kurikulum adalah: “sejumlah pengalaman, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang diadakan sekolah untuk murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan tujuan menolongnya untuk berkembang secara maksimal dalam setiap segi dan mengubah tingkah laku. Atau lebih jelasnya kurikulum menurut Langgulung yaitu sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan dan faktor-faktor itu.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi belajar. Tujuan pendidikan berorientasi pada perwujudan sosok manusia yang ingin dihasilkan melalui proses pendidikan. Aspek materi berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman tertentu yang diberikan kepada anak untuk dipahami, dihayati dan dipraktekkan. Bagian metode pembelajaran memuat cara-cara mengajar yang dipakai oleh seorang guru untuk mendorong anak didik melakukan kegiatan belajar dan membawanya ke arah tujuan kurikulum. Sedangkan evaluasi pembelajaran digunakan oleh pendidik dalam rangka menilai atau mengukur hasil belajar

---

<sup>42</sup> Ibid., 171-172.



peserta didik berdasarkan apa yang ingin dicapai dalam kurikulum.

Empat aspek utama itulah yang disebut dengan istilah komponen kurikulum yaitu: tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran dan penilaian. Islamisasi kurikulum atau dalam istilah lain adalah penerapan nilai Islam dalam kurikulum, harus mencakup empat aspek utama kurikulum yang telah disebutkan itu, yaitu meliputi tujuan, materi (isi), metode pengajaran dan penilaian. Artinya Islamisasi kurikulum adalah meletakkan empat komponen di atas dalam konsepsi Islam. Proses Islamisasi itu dilakukan dengan terlebih dahulu membetulkan konsep dan konsepsi bukan Islam yang terkandung dalam kurikulum itu, dan menerangkan kekhilafan yang ada serta menunjukkan konsep yang betul.<sup>43</sup>

Di Indonesia pengetahuan agama Islam diwajibkan kepada setiap murid yang beragama Islam, sejak dari sekolah dasar. Jadi berbagai macam bentuk kurikulum yang berlaku dalam pelaksanaan kurikulum sekolah dasar, baik di negara-negara maju, maupun di negara-negara sedang membangun. Berbagai macam bentuk itu bersumber dari faktor-faktor budaya dan sejarah, dan terutama faktor-faktor nilai-nilai yang dianut oleh negara-negara yang menjalankannya. Namun ada tiga prinsip utama yang selalu dipegang oleh setiap perancang kurikulum dimana-mana saja.

Prinsip pertama adalah setiap perancangan itu haruslah mencerminkan pengetahuan (*knowledge*) supaya ia bersifat universal, sebab tanpa itu pendidikan sendiri tidak ada artinya.

---

<sup>43</sup> Badru Zaman, dkk., "Pendidikan Islam Pemikiran Hasan Langgulung", Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1 2018, 9-10.

Prinsip kedua adalah bahwa kurikulum itu harus sesuai dengan kebolehan-kebolehan anak-anak yang diajar dari segi kebutuhan peringkat perkembangan dan minat, agar supaya kurikulum itu lebih berkesan dan efisien dipelajari oleh murid-murid.

Prinsip ketiga adalah bahwa kurikulum lebih “relevan” dengan alam sekitar murid, ini berarti bahwa kebudayaan memegang peranan utama dalam menentukan kandungan kurikulum itu.

Ketiga-tiga prinsip ini memastikan bahwa kandungan kurikulum itu harus dipadukan atau sekurang-kurangnya pengetahuan-pengetahuan yang bertindih harus digabungkan, terutama di jenjang sekolah dasar, untuk membentuk murid-murid yang memiliki pengamatan yang terpadu terhadap realitas memiliki personaliti yang terpadu, dan membentuk perpaduan masyarakat baik secara membujur ataupun secara datar.

Pada tahap sekolah menengah digunakan “*interdisciplinary approach*” seperti misalnya ilmu alam menggabungkan berbagai disiplin seperti matematika, fisika, biologi, ekonomi, sosiologi dan lain-lain. Pengajaran kelompok (*team-teaching*) juga digunakan untuk mengajarkan berbagai aspek mengenai “kependudukan” (*population*) ditinjau dari segi ekonomi, ilmu alam, psikologi, sosiologi, kedokteran dan lain-lain. Ini di sekolah menengah. Di sekolah dasar pendekatan ini hampir mustahil dilaksanakan, sebab di sekolah dasar guru mempunyai fungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh dan sebagai pengganti orang tua.

Jadi pada sekolah dasar yang diutamakan adalah ketrampilan kemahiran

dasar (*basic skills*), dalam hal ini membaca, menulis dan menghitung. Ketiga-tiga ketrampilan ini bukan pengetahuan dalam pengertian falsafah atau epistemologi, tetapi alat untuk mencapai tingkat-tingkat permulaan tergantung pada bahasa yang digunakan, apakah melalui percakapan atau tulisan. Penggunaan bahasa mempunyai dua aspek, yaitu aspek pasif yang terdiri dari mendengar dan membaca dan aspek aktif yang terdiri dari bercakap dan menulis. Kalau kedua ketrampilan ini dikuasai oleh murid-murid kecuali kalau ada faktor-faktor lain yang menghambat, maka besar kemungkinan ia akan berhasil untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan lain yang terkandung dalam kurikulum. Adapun menghitung bukan hanya harus pandai membaca dan menulis saja, tetapi lebih dari itu harus pandai menggunakan berbagai operasi seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Semua operasi ini tidak hanya pandai dalam kemahiran membaca dan menulis dilanjutkan dalam proses *encoding* dan *decoding*.

Jadi masih boleh dipadukan isi kurikulum itu dengan membuat bahan-bahan bacaan yang mencerminkan kandungan sains, sains kemanusiaan, agama, moral dan lain-lain. Dengan kata lain bacaan itu mengandung dua aspek, yaitu kemahiran membaca dan kedua kandungan (isi) bacaan. Aspek terakhir ini menghendaki persiapan dan ketrampilan untuk menulis buku-buku bacaan yang mencerminkan kurikulum terpadu.

Di berbagai negara-negara Islam dapat kita lihat kurikulum sekolah dasar sebagai berikut:

1. Bahasa Nasional

2. Matematika
3. Kajian-kajian Sosial dan Sains
4. Pendidikan Jasmani
5. Seni dan Pertukangan
6. Musik
7. Islamiyah termasuk Bahasa Arab
8. Bahasa Inggris

Sedang dalam Konferensi Dunia Yang Kedua tentang pendidikan Islam dinyatakan mata pelajaran berikut pada tingkat dasar:

1. Al-Qur'an: Bacaan dan Hafalan
2. Diniyah: Tauhid dan Fiqh
3. Sejarah Islam dan Tamaddun (kemajuan) Islam
4. Ilmu Alam: Mulai dengan Ilmu Alam Tanah Air, dunia Islam dan seterusnya
5. Matematika
6. Syair-syair dan Kisah
7. Sains Dasar
8. Bahasa Arab

Ditekankan disitu bahwa mata pelajaran itu harus disusun menurut tingkat umur murid-murid.

Nyatalah disini bahwa pemaduan kandungan kurikulum tidak berarti menggabungkan semua mata pelajaran dalam suatu mata pelajaran saja, tetapi pemaduan tak dapat tidak harus dilihat dari segi tujuan akhir pendidikan.

Kalau tujuan pendidikan adalah untuk mencari kebenaran seperti pada Plato, maka mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan haruslah selaras dengan tujuan itu, dengan falsafah sebagai induknya, sedang ilmu-ilmu lain mengelilingi induk itu. Kalau tujuan pendidikan untuk perkembangan seperti kata Dewey maka perkembanganlah yang menjadi pusatnya sedang pelajaran-pelajaran lain diselaraskan dengan pusat itu. Kalau tujuan pendidikan untuk mewujudkan potensi-potensi manusia sebesar mungkin, seperti pada mazhab kemanusiaan (humanistic) maka manusialah menjadi pusatnya, sedang aspek lain dari kurikulum disesuaikan dengan pusat itu. Dengan demikian terciptalah kandungan kurikulum yang terpadu disamping relevan dengan keperluan murid-murid dan masyarakat.<sup>44</sup>

Pendekatan Islam dalam kurikulum menekankan wahyu sebagai sumber ilmu yang harus dimasukkan dalam kurikulum disamping ilmu yang dicari dengan akal. Dalam Islam wahyu itu terpelihara dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar syari'ah. Jadi dari segi teori pengetahuan menurut pandangan Islam lebih menyeluruh dari semua teori pengetahuan yang ada saat ini, yang sekadar membatasi pengetahuan yang diperoleh saja dan mengesampingkan wahyu. Ia juga menitik beratkan pada kesediaan anak-anak sebagai fitrah, potensi manusia yang senantiasa berkembang disamping ia juga relevan dengan kehidupan dewasa ini.

Pendidikan Islam, disamping menganggap penting pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh (*acquired*) melalui akal seperti dilaksanakan oleh

---

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), 197-199.

semua negara dewasa ini, menganggap bahwa pengetahuan melalui wahyu (*perennial*) adalah lebih penting. Sebab wahyu, Al-Qur'an dan Sunnah, ini tertulis dalam bahasa Arab, maka kemahiran membaca bahasa Arab, terutama yang berkenaan dengan tuntutan dasar Islam seperti ibadah sembahyang dan lain-lain haruslah dikuasai murid-murid dari tingkat awal.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid., 202-203.